

## Pengembangan Komunitas Belajar di Sekolah Penggerak Kabupaten Sumbawa

Muhamad Galang Isnawan<sup>1</sup>, Naif Mastoor Alsulami<sup>2</sup>, Syarifuddin<sup>3</sup>, Samsuriadi<sup>1</sup>, I Ketut Sukarma<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Universitas Nahdlatul Wathan Mataram, <sup>2</sup>University of Jeddah, <sup>3</sup>STKIP Taman Siswa Bima,

<sup>4</sup>Universitas Pendidikan Mandalika

E-mail: [galangisna19@gmail.com](mailto:galangisna19@gmail.com)

WA: 087782373752

### Article History:

Received : 20 Mei 2024

Review : 15 Juli 2024

Revised : 30 Juli 2024

Accepted : 24 Agustus 2024

**Abstract:** Pembentukan komunitas belajar adalah salah satu kewajiban yang harus dilakukan oleh Sekolah Penggerak untuk mengoptimalkan Implementasi Kurikulum Merdeka. Belum banyak kegiatan pengabdian yang fokus pada pengembangan komunitas belajar sehingga tujuan dari pengabdian ini adalah untuk mengembangkan komunitas belajar pada Sekolah Penggerak Angkatan 2 di Kabupaten Sumbawa. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah in-service training program dengan menggunakan pendekatan asset-based community development. Alur pembelajaran yang digunakan adalah MERRDEKA. Hasil pengabdian mengungkapkan bahwa komunitas belajar sudah mampu berjalan dengan baik dan berkembang secara optimal. Selain itu, komunitas belajar memperoleh pemahaman baru tentang konsep empat pilar dalam mengembangkan komunitas belajar, yaitu visi, misi, nilai, dan tujuan bersama.

**Keywords:** komunitas belajar; sekolah penggerak; Merdeka; empat pilar

### A. Pendahuluan

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum pendidikan yang sedang diimplementasikan oleh hampir semua sekolah di Indonesia (Saragih and Panjaitan 2023). Bahkan, bagi Sekolah Penggerak, Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum wajib yang harus diimplementasikan di sekolah (Syafi'i 2021; Patilima 2021). Sekolah Penggerak memiliki beberapa rangkaian agenda yang harus diimplementasikan, baik agenda berskala nasional, maupun skala satuan pendidikan (Pusat Penelitian Kebijakan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan 2020).

Salah satu contoh agenda nasional

yang diwajibkan bagi Sekolah Penggerak adalah pembentukan komunitas belajar (Ritonga et al. 2023). Setiap Sekolah Penggerak diwajibkan membentuk komunitas belajar beserta struktur kepengurusan dan mendapatkan surat keterangan legalistas dari kepala sekolah. Pada tahun pertama, Sekolah Penggerak angkatan ke-2 diwajibkan untuk membentuk komunitas belajar, sedangkan pada tahun kedua, Sekolah Penggerak diharapkan sudah mengembangkan komunitas belajar menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Berbagai bentuk penelitian atau pengabdian dilakukan untuk membahas

terkait komunitas belajar di Sekolah Penggerak. Akan tetapi, masih belum banyak pengabdian yang fokus pada pengembangan komunitas belajar di Sekolah Penggerak. Tercatat oleh penulis, hanya ada sedikit artikel pengabdian atau penelitian yang membahas komunitas belajar.

Misalnya saja, pengabdian yang dilakukan oleh Ritonga et al (2023) dengan menggunakan metode lokakarya untuk membentuk komunitas belajar pada Sekolah Penggerak di Provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Hasil pengabdian tersebut mengungkapkan bahwa peserta lokakarya sudah mampu memahami dengan baik konsep komunitas belajar. Penelitian yang dilakukan oleh Ummah, Abdurahman, and Pribadi (2023) menggunakan metode interviu dan observasi untuk mengkaji tentang peranan Guru Penggerak dalam komunitas belajar. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa Guru Penggerak memiliki peranan yang cukup penting dalam pengembangan komunitas belajar di sekolah.

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka kegiatan pengabdian ini fokus pada pengembangan komunitas belajar pada Sekolah Penggerak, khususnya Sekolah Penggerak angkatan ke-2 yang ada di Kabupaten Sumbawa, Indonesia. Semua

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah *in-service training program* dengan menggunakan pendekatan *asset-based community development*. Alur kegiatan yang digunakan selama *in-service training program* adalah MERRDEKA (mulai dari diri, eksplorasi konsep, refleksi terbimbing, ruang kolaborasi, demonstrasi kontekstual,

Sekolah Penggerak sudah membentuk komunitas belajar pada tahun pertama, tetapi pada tahun kedua Sekolah Penggerak diharapkan mampu mengembangkan komunitas belajar yang dimiliki secara optimal.

Selain itu, pengembangan komunitas belajar merupakan sesuatu yang penting karena komunitas belajar merupakan salah satu tempat terbaik guru untuk mengembangkan diri, baik dalam aspek pengetahuan dan keterampilan, kerja-sama, kepercayaan diri, *networking*, maupun hubungan dengan orang lain (Sekar and Kamarubiani 2020). Komunitas belajar juga menjadi cukup penting karena masing-masing anggotanya mampu memperoleh pelajaran tambahan, mengoptimalkan kemampuan komunikasi guru melalui penyampaian ide atau gagasan, dan melatih budaya refleksi diri guru untuk perbaikan diri ke depannya (Salamah et al. 2024). Salah satu cara untuk mengembangkan kompetensi guru, termasuk komunitas belajar adalah pemberian *in-service training* terhadap anggota komunitas belajar. Oleh karena itu, tujuan kegiatan pengabdian ini adalah untuk mengembangkan komunitas belajar di Sekolah Penggerak melalui kegiatan *in-service training program* (Maklad 2008).

## B. Metode

elaborasi pemahaman, koneksi antarmateri, dan aksi nyata). Pada sesi mulai dari diri, peserta diminta untuk mengungkapkan pengetahuan dan pengalaman sebelumnya mengenai komunitas belajar di sekolah. Pada sesi eksplorasi konsep, fasilitator meminta peserta untuk membaca atau mempelajari beberapa konsep yang berkaitan dengan cara mengembangkan komunitas belajar di sekolah. Pada sesi refleksi terbimbing,

peserta diminta untuk menjawab beberapa pertanyaan mengenai konsep yang sudah dipelajari. Pada sesi ruang kolaborasi, peserta diminta untuk berdiskusi mengenai lembar kerja yang berkaitan dengan aspek komunitas belajar apa saja yang sudah dilakukan oleh sekolah (Suminar 2022).

Selanjutnya, pada sesi demonstrasi kontekstual, peserta diminta untuk menyusun visi, misi, nilai, dan tujuan komunitas belajar yang ada di sekolah dengan menggunakan konsep yang sudah dipelajari. Pada sesi elaborasi pemahaman, peserta diminta untuk menguatkan pemahaman terkait konsep melalui diskusi kecil. Pada sesi koneksi antarmateri, peserta diminta untuk membuat keterkaitan antarmateri yang sudah dipelajari. Terakhir, pada sesi aksi nyata, peserta diminta untuk mengerjakan lembar kerja yang berkaitan dengan rencana aksi nyata yang akan dilakukan peserta setelah kegiatan *in-service training* berakhir untuk diimplementasikan di sekolah (Suminar 2022). Secara sederhana, alur aktivitas yang dilakukan peserta selama kegiatan pelatihan bisa dilihat pada Gambar 1.

Metode, pendekatan, dan alur tersebut digunakan karena tergolong cukup relevan ketika tujuan dari suatu kegiatan adalah untuk mengoptimalkan pemahaman dan aksi nyata dari suatu komunitas dengan menggunakan sumber daya yang dimiliki oleh komunitas itu sendiri (Maklad 2008; Forrester et al. 2020; Shah et al. 2018; Scott et al. 2020; Isnawan et al. 2022).

Subjek dalam kegiatan ini adalah 24 orang anggota komunitas belajar yang berasal dari 6 Sekolah Penggerak di Kabupaten Sumbawa. Ke-24 orang anggota komunitas belajar tersebut terdiri atas 6 orang pengawas sekolah, 6 orang kepala sekolah, dan 12 orang guru anggota komunitas belajar. Kegiatan pelatihan dilaksanakan pada salah satu sekolah yang tidak termasuk ke dalam sekolah penggerak. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah kelengkapan administrasi pada saat pelaksanaan kegiatan pelatihan.

Kegiatan pelatihan ini difasilitasi oleh dua orang Fasilitator Sekolah Penggerak (FSP). Kegiatan pelatihan dilakukan pada bulan maret 2024 selama 8 JP, yaitu 8 x 45 menit. Tema pelatihan ini adalah pengembangan komunitas belajar untuk Sekolah Penggerak angkatan ke-2 tahun ke-2. Tujuan dari pelatihan ini adalah untuk menjelaskan konsep komunitas belajar dan bagaimana komunitas belajar diimplementasikan. Ada beberapa instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data selama kegiatan pelatihan, yaitu lembar kerja 1 (LK-1) yang berkaitan dengan aktivitas pada ruang kolaborasi, lembar kerja 2 (LK-2) yang merujuk pada demonstrasi kontekstual, dan lembar kerja 3 (LK-3) yang memuat rencana aksi nyata oleh masing-masing komunitas belajar. Contoh lembar kerja tersebut bisa diakses pada laman berikut: <https://shorturl.at/frHKV>.



Gambar 1. Alur Aktivitas Peserta Selama Kegiatan Pelatihan

### C. Hasil

Pada tanggal yang sudah dijadwalkan, kegiatan pelatihan dimulai dengan kegiatan pembukaan yang difasilitasi oleh panitia. Pembukaan kegiatan pelatihan dilakukan oleh Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sumbawa atau pejabat yang mewakili. Setelah kegiatan pembukaan selesai, kegiatan dilanjutkan dengan fasilitasi kegiatan pelatihan oleh FSP. Seperti kegiatan pelatihan pada umumnya, FSP membuka kegiatan pembelajaran dengan mengucapkan salam dan doa pembuka. Setelah itu, FSP mendeskripsikan tentang beberapa tahapan pembelajaran yang akan dilaksanakan. FSP menegaskan bahwa alur pembelajaran yang digunakan adalah alur MERRDEKA. FSP juga menginformasikan terkait alokasi waktu untuk masing-masing aktivitas pembelajaran.

Kegiatan pertama adalah mulai dari diri. Pada sesi ini, FSP meminta masing-masing perwakilan sekolah untuk menjawab beberapa pertanyaan terkait efektifitas kegiatan komunitas belajar di sekolah, efektifitas komunitas belajar dalam memanfaatkan *Platform Merdeka Mengajar*, dan peran komunitas belajar dalam meningkatkan kompetensi guru. Masing-masing sekolah kemudian menjawab beberapa pertanyaan terkait tersebut dengan menggunakan kertas plano dan *post-it*.

Gambar 2 menunjukkan salah satu contoh jawaban peserta pada kegiatan *mulai dari diri*.



Gambar 2. Cuplikan Jawaban Peserta pada Kegiatan *Mulai Dari Diri*

Setelah selesai diskusi kegiatan *mulai dari diri*, kegiatan dilanjutkan dengan *eksplorasi konsep*. Pada sesi ini, FSP mendeskripsikan tentang konsep komunitas belajar dalam Kurikulum Merdeka, konsep pengembangan komunitas belajar dalam satuan pendidikan, dan manfaat komunitas belajar. Selain itu, pada sesi ini dideskripsikan juga tentang peran komunitas belajar dalam Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM), tiga jenis komunitas belajar, empat pilar *profesional learning community* (PLC), komitmen dalam komunitas belajar, komunitas belajar menurut Beyond PD, tahapan membangun komunitas belajar di sekolah, dan siklus pengembangan komunitas belajar di sekolah.

Setelah selesai mendeskripsikan konsep terkait komunitas belajar, FSP meminta peserta untuk memberikan tanggapan atau pertanyaan terkait konsep-konsep yang sudah dideskripsikan. Setelah selesai berdiskusi, kegiatan dilanjutkan dengan *refleksi terbimbing*. Pada sesi ini,

peserta diminta untuk menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan apa saja yang sudah dipahami mengenai konsep empat pilar dan pernyataan mengenai kondisi komunitas belajar terkait konsep yang sudah disampaikan.

Setelah kegiatan *refleksi terbimbing* selesai,

kegiatan dilanjutkan dengan *ruang kolaborasi*. Pada sesi ini, peserta berdiskusi tentang LK-1. Cuplikan jawaban peserta untuk LK-1 bisa dilihat pada Tabel 1. Berdasarkan Tabel 1, diperoleh informasi bahwa semua indikator untuk masing-masing aspek komunitas belajar sudah dilakukan oleh komunitas belajar.

*Tabel. 1* Cuplikan Jawaban untuk Kegiatan *Ruang Kolaborasi*

Aspek Komunitas Belajar	Indikator	Hasil Pengamatan	
		Belum	Sudah
Kepemimpinan berbagi dan mendukung	Adanya tim kecil sebagai penggerak komunitas belajar.		√
Komitmen dan nilai bersama	Terdapat keyakinan bahwa komunitas belajar penting.		√
	Terdapat komitmen bersama dan nilai yang disepakati bersama.		√
	Komitmen dan nilai-nilai bersama diterapkan dalam proses belajar di komunitas belajar.		√
Pembelajaran kolektif dan penerapannya	Percakapan diskusi berfokus pada pembelajaran murid.		√
	Berdiskusi memecahkan tantangan/masalah pembelajaran murid.		√
	Berdiskusi merencanakan pembelajaran murid bersama.		√
	Terdapat kolaborasi antar guru dalam komunitas belajar.		√
	Orientasi komunitas belajar berbasis data hasil belajar murid.		√
	Komunitas belajar dilaksanakan dalam siklus yang terdiri dari refleksi awal, perencanaan, implementasi dan evaluasi.		√

Sesi berikutnya adalah *demonstrasi kontekstual*. Pada sesi ini, peserta berdiskusi tentang LK-2. Pada sesi ini, peserta diminta untuk menyusun visi, misi, nilai, dan tujuan bersama dengan menggunakan prinsip empat

pilar. Cuplikan jawaban salah satu komunitas belajar bisa dilihat pada Tabel 2.

*Tabel. 2* Cuplikan Jawaban Peserta pada Kegiatan *Demonstrasi Kontekstual*

Visi Bersama	Misi Bersama	Nilai Bersama	Tujuan Bersama
--------------	--------------	---------------	----------------

Menciptakan lingkungan belajar yang positif bagi peserta didik untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang memiliki sifat berakhlak mulia, mandiri, Peduli terhadap lingkungan, dan terampil,	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membekali peserta didik dengan ilmu agama melalui sekolah berbasis pesantren.</li> <li>2. Membekali peserta didik dengan pengetahuan, dan keterampilan.</li> <li>3. Menjadikan lingkungan sekolah yang asri, hijau, dan nyaman.</li> <li>4. Menyelenggarakan pembelajaran yang dinamis, kreatif dan partisipatif, yang mampu mengembangkan ragam potensi yang dimiliki peserta didik.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kepedulian terhadap perkembangan siswa.</li> <li>2. Kolaborasi.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penerapan pendidikan yang berkarakter.</li> <li>2. Membentuk komunitas belajar yang mandiri, cerdas dan Inovatif.</li> <li>3. Terciptanya lingkungan sekolah yang asri, hijau dan nyaman.</li> <li>4. Terciptanya pembelajaran yang dinamis, kreatif dan partisipatif.</li> </ol>
--	--	--	---

Sesi berikutnya adalah *elaborasi pemahaman* dan *koneksi antarmateri*. Pada sesi ini, peserta menguatkan pemahaman melalui diskusi kecil mengenai pemahaman baru yang diperoleh setelah pelaksanaan beberapa aktivitas selama pelatihan dan membuat keterkaitan antara materi-materi yang sudah dipelajari.

Kegiatan terakhir adalah *aksi nyata*. Pada sesi ini, peserta mengerjakan LK-3 yang berkaitan dengan rencana aksi nyata yang akan dikerjakan komunitas belajar setelah kembali ke satuan pendidikan masing-masing. Contoh jawaban salah satu komunitas belajar bisa dilihat pada Tabel 3.

Tabel. 3 Contoh Aksi Nyata Salah Satu Komunitas Belajar

Kegiatan	Deskripsi	Strategi	Waktu/Tempat	Anggaran
Review RPP dan Modul Ajar	Memastikan bahwa RPP dan Modul Ajar sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan memenuhi standar kualitas pembelajaran. Bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas materi pembelajaran.	Dalam komunitas belajar, anggota akan berkumpul untuk meninjau dan memeriksa RPP dan Modul Ajar yang telah disiapkan.	Minggu ke-2 dan Maret 2024 bertempat di ruang Guru.	Rp. 500.000,- (BOSKIN)
Review Bahan Ajar	Anggota komunitas belajar akan mengevaluasi materi ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran.	Memastikan bahwa materi tersebut relevan, mutakhir, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.	Minggu ke-4 Maret 2024 bertempat di ruang Guru.	Rp. 500.000,- (BOSKIN)
Asesmen	Mencakup evaluasi tentang bagaimana peserta didik diukur dalam mencapai tujuan pembelajaran.	Anggota komunitas belajar akan mendiskusikan metode asesmen yang digunakan.	Minggu ke-4 April 2024 bertempat di ruang Guru.	Rp. 500.000,- (BOSKIN)

## Diskusi

Pada dasarnya, kegiatan pelatihan ini berjalan dengan sangat baik dan sesuai

rencana. Salah satu faktor penyebabnya adalah penggunaan alur belajar MERRDEKA yang memfasilitasi pengetahuan dan

pengalaman yang dimiliki peserta dalam menyelesaikan aktivitas-aktivitas yang termuat pada masing-masing sesi pelatihan.

Hasil pengabdian ini kemudian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari, Rachayuni, and Widiyatmoko (2023) yang mengungkapkan bahwa penggunaan alur MERDEKA mampu mengoptimalkan kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar partisipan dalam penelitian tersebut. Hasil pengabdian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yolanda and Armansyah (2023) yang mengungkapkan bahwa penggunaan alur MERDEKA mampu meningkatkan keterampilan kolaborasi mahasiswa. Tidak jauh berbeda dengan beberapa penelitian sebelumnya, penelitian yang dilakukan oleh Jamaludin, Pribadi, and Zahara (2023) yang mengungkapkan bahwa alur MERDEKA memberikan panduan yang sistematis dan/atau holistik untuk menciptakan pembelajaran yang efektif, penerapan pengetahuan dengan proses yang bermakna, serta memungkinkan peserta untuk berkolaborasi dan berpikir pada saat pembelajaran.

Sesi *mulai dari diri* adalah sesi yang sangat menarik pada alur MERRDEKA. Hal ini disebabkan karena pada sesi ini, peserta diminta untuk menggali pemahaman dan pengalaman sebelumnya mengenai efektifitas komunitas belajar dan pemanfaatan PMM oleh komunitas belajar. Pada sesi ini, ditemukan kendala berarti oleh FSP, seperti alokasi waktu yang dibutuhkan cenderung lebih banyak dari yang sudah ditentukan. Hal ini disebabkan masing-masing komunitas belajar berusaha untuk menyampaikan atau berbagi pemahaman dan pengalaman terkait pertanyaan yang diajukan FSP. Hasil pengabdian ini kemudian sejalan dengan hasil

penelitian yang dilakukan oleh Zamilah and Alendra Yusiyaka (2022) yang mengungkapkan bahwa setidaknya ada tiga hal yang harus diperhatikan pada saat melakukan kegiatan pelatihan dengan prinsip andragogi, yaitu alokasi waktu, partisipasi peserta, materi yang dibutuhkan, pengaturan pelaksanaan pelatihan, dan evaluasi pelatihan.

Alur MERRDEKA tergolong ke dalam alur belajar yang menggunakan prinsip andragogi. Prinsip tersebut menggunakan rangkaian perkembangan psikologis orang dewasa untuk memfasilitasi kegiatan pelatihan. Seperti yang sudah dideskripsikan sebelumnya, alur MERRDEKA cenderung memberikan dampak positif pada kegiatan pelatihan ini, terutama pada saat penyelesaian lembar kerja yang ditugaskan. Hasil pengabdian ini kemudian sejalan dengan pengabdian yang dilakukan oleh (Dewi and Agustina 2021) yang mengungkapkan bahwa prinsip andragogi cenderung mampu memberikan dampak positif bagi peserta pelatihan, seperti tercapainya target pembuatan bukti atau lembar kerja selama pelatihan.

Sejalan dengan hasil pengabdian sebelumnya, hasil pengabdian ini juga sejalan dengan hasil kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh Rosyanafi (2012) yang mengungkapkan bahwa salah satu penentu keberhasilan pada kegiatan pelatihan adalah penerapan prinsip andragogi selama kegiatan pelatihan. Prinsip andragogi memfasilitasi peserta dalam membangkitkan motivasi dalam diri, rasa ingin tahu tentang sesuatu, menghasilkan pembelajaran yang menyenangkan karena terkadang dilakukan aktivitas *ice breaking*, dan adanya saling menghormati antarpeserta selama penyampaian pendapat karena masing-

masing peserta memiliki perbedaan pengetahuan dan pengalaman yang beragam. Beberapa penelitian sebelumnya juga mengungkapkan hal yang sama dengan hasil pengabdian ini, yaitu penggunaan prinsip andragogi selama kegiatan pelatihan mampu memberikan hasil yang baik bagi peserta pelatihan (Mulyana and Bartin 2020; Setiawati and Shofwan 2023; Sunhaji 2013).

Berkaitan dengan sesi *eksplorasi konsep*, sesi ini merupakan salah satu sesi yang memberikan pengetahuan atau pemahaman baru kepada peserta pelatihan mengenai konsep komunitas belajar dan cara mengembangkan komunitas belajar. Konsep yang menurut peserta cukup baru pada kegiatan ini adalah konsep empat pilar yang memuat tentang visi, misi, nilai, dan tujuan bersama pada saat mengembangkan komunitas belajar. Pada dasarnya, prinsip tersebut biasanya digunakan untuk mengembangkan suatu organisasi, institusi, atau perusahaan untuk mempertahankan keberlanjutan (PT Bank CIMB Niaga Tbk 2020; ITM 2014; Gurley et al. 2015). Menurut peserta, konsep ini merupakan konsep yang cukup bagus untuk menjaga keberlanjutan dari komunitas belajar di satuan pendidikan.

Merujuk pada sesi *ruang kolaborasi* dan Tabel 1, semua peserta mengungkapkan bahwa semua aspek komunitas belajar sudah dilakukan oleh komunitas belajar di sekolah. Terbukti, komunitas memberikan jawaban atau hasil pengamatan “*sudah*” untuk masing-masing indikator tersebut. Selain itu, pada Tabel 2 juga diperoleh informasi bahwa komunitas belajar sudah memiliki visi, misi, nilai, dan tujuan bersama untuk masing-masing komunitas belajar. Tabel 3 juga memperkuat keyakinan bahwa komunitas belajar sudah mampu mendeskripsikan *aksi*

*nyata*, strategi, dan hal-hal teknis atau operasional terkait pengembangan komunitas belajar. Hal ini memberikan informasi bahwa komunitas belajar di Sekolah Penggerak sudah berjalan dengan baik.

Hasil pengabdian ini kemudian sejalan dengan pengabdian yang dilakukan oleh Ritonga et al. (2023) yang mengungkapkan bahwa komunitas belajar di Sekolah Penggerak sudah berjalan dengan baik dan sudah mampu memperkuat IKM di Sekolah Penggerak. Dengan kata lain, salah satu cara memperkuat eksistensi Sekolah Penggerak adalah dengan cara mengoptimalkan komunitas belajar pada Sekolah Penggerak tersebut. Triatna (2015) juga mengungkapkan bahwa keberadaan komunitas belajar cukup berperan dalam meningkatkan mutu pendidikan di satuan pendidikan. Selain itu, keberadaan *Guru Penggerak* dalam masing-masing komunitas belajar juga memiliki peranan yang penting sebagai motor penggerak atau motor perubahan bagi anggota dalam komunitas belajar (Ummah, Abdurahman, and Pribadi 2023).

Terakhir, pengembangan komunitas belajar diharapkan mampu berdampak pada pengembangan kompetensi guru di Sekolah Penggerak, terutama guru yang menjadi anggota dari komunitas belajar tersebut. Dengan adanya peningkatan kompetensi, maka diharapkan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru tersebut menjadi lebih baik dari sebelumnya. Perbaikan kualitas pembelajaran kemudian diharapkan mampu berdampak pada optimalisasi hasil belajar murid. Optimalisasi hasil belajar inilah yang menjadi salah satu tujuan pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Merdeka (Titihalawa, Prihatin, and Pramono 2023;

Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan 2022; Khusna and Priyanti 2023).

Ada beberapa contoh dampak pengembangan komunitas belajar di Sekolah Penggerak. Pertama, guru sudah mulai menyusun bahan ajar berdasarkan hasil asesmen diagnostik. Kedua, guru sudah mulai mampu menyusun dan mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi di kelas. Ketiga, guru sudah mulai terbiasa melakukan kegiatan refleksi, baik refleksi oleh diri sendiri, maupun refleksi oleh orang lain. Kebiasaan-kebiasaan inilah yang kemudian akan berdampak langsung bagi peningkatan hasil belajar murid di sekolah.

#### D. Kesimpulan

Seperti yang sudah dideskripsikan sebelumnya, komunitas belajar di sekolah penggerak sudah berjalan dengan baik dan berkembang secara optimal. Hal ini bisa dibuktikan dengan sudah terlaksananya semua indikator untuk masing-masing aspek komunitas belajar oleh semua komunitas belajar peserta pelatihan. Kegiatan pelatihan juga memberikan pemahaman yang baru bagi komunitas belajar, terutama terkait konsep empat pilar dalam mengembangkan komunitas belajar, yaitu visi, misi, nilai, dan tujuan bersama. Dengan adanya pemahaman baru inilah, peserta kemudian diminta untuk menyusun rencana aksi nyata yang merupakan realisasi dari visi, misi, nilai, dan tujuan bersama yang disusun pada saat kegiatan pelatihan. Singkatnya, kegiatan pelatihan dengan tema pengembangan komunitas belajar sudah berjalan dengan baik karena semua aktivitas dilakukan peserta dengan baik, serta kegiatan pelatihan sudah

mampu mencapai target luaran pada kegiatan pelatihan, yaitu pengerjaan LK-1, LK-2, dan LK-3.

Kegiatan pengabdian ini memiliki kekurangan, salah satunya adalah alokasi waktu yang cukup banyak pada sesi *mulai dari diri*. Hal ini disebabkan karena semua komunitas belajar berharap bisa berbagi ide atau gagasan selama kegiatan pelatihan. Adapun solusi yang ditawarkan untuk mengatasi masalah ini adalah dengan membatasi jumlah komunitas belajar yang menyampaikan ide atau gagasan tersebut. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ke depannya sebaiknya memberikan alokasi yang lebih banyak untuk sesi *mulai dari diri* dan mengurangi alokasi waktu yang proporsional untuk kegiatan atau sesi yang lain, seperti *refleksi terbimbing* dan *koneksi antarmateri*.

#### Daftar Referensi

- Dewi, Yustina Erti Pravitasmara, and Titi Agustina. 2021. "Prinsip Andragogi Dalam Pelatihan Mentor Pemagangan Guna Menghasilkan Rekomendasi Kompeten." *ABDIMAS ALTRUIS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 2 (October): 114–22. <https://doi.org/10.24071/aa.v4i2.3177>.
- Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan. 2022. *Petunjuk Awal Membangun Komunitas Belajar Dalam Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.
- Forrester, Gillian, Judith Kurth, Penny Vincent, and Mike Oliver. 2020. "Schools as Community Assets: An Exploration of the Merits of an Asset-Based Community Development (Abcd) Approach." *Educational Review* 72, no. 4 (July): 443–58. <https://doi.org/10.1080/00131911.2018>.

- [1529655](https://doi.org/10.1007/s10833-014-9229-x).
- Gurley, D. Keith, Gary B. Peters, Loucrecia Collins, and Matthew Fifolt. 2015. "Mission, Vision, Values, and Goals: An Exploration of Key Organizational Statements and Daily Practice in Schools." *Journal of Educational Change* 16, no. 2 (May): 217–42. <https://doi.org/10.1007/s10833-014-9229-x>.
- Isnawan, Muhamad Galang, R. Didi Kuswara, Zulkarnain Gazali, Imam Pakhrurrozi, Muh. Rusmayadi, Lume, Basri M. Hojang, et al. 2022. "Pelatihan Penyusunan Modul Ajar Berdiferensiasi Di Sekolah Penggerak." *Sangkareang Mengabdikan: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 2: 19–24. <https://bit.ly/40DAraW>.
- ITM. 2014. "Lean, Green, Efficient."
- Jamaludin, Ujang, Reksa Adya Pribadi, and Gitta Zahara. 2023. "Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Alur Merdeka." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Juli 9, no. 14: 710–16. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8186852>.
- Khusna, Rofiqotul, and Nita Priyanti. 2023. "Pengaruh Komunitas Belajar Terhadap Kemampuan Pedagogik Guru Di Ikatan NSIN TK Bekasi." *Jurnal Ilmiah Potensia* 8, no. 2: 252–60. <https://ejournal.unib.ac.id/potensia/article/view/28542>.
- Maklad, Ahmed S. 2008. "In-Service Teacher Training Program: A Comparative Study between Egypt and Japan." *NUE Journal of International Educational Cooperation* 3: 107–12. <https://core.ac.uk/download/pdf/236638020.pdf>.
- Mulyana, Sri, and Tasril Bartin. 2020. "Hubungan Penerapan Prinsip-Prinsip Andragogi Dengan Hasil Belajar Peserta Pelatihan Menjahit Pakaian." *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)* 8, no. 3 (September): 330. <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v8i3.109940>.
- Patilima, Sarlin. 2021. "Sekolah Penggerak Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan." In *Merdeka Belajar Dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0*, 228–36. Gorontalo: Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo. <https://ejournal.pps.ung.ac.id/index.php/PSNPD/article/download/1069/766>.
- PT Bank CIMB Niaga Tbk. 2020. "Melayani Indonesia: Devolution towards Indonesia."
- Pusat Penelitian Kebijakan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan. 2020. *Naskah Akademik Program Sekolah Penggerak*. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan. <https://poltekbaubau.ac.id/images/dokumen/Naskah-Akademik-SP-dikompresi.pdf>.
- Ritonga, Raja, Rosni Harahap, Robiyatul Adawiyah, and Haritsah Hammamah Harahap. 2023. "Penguatan Sekolah Penggerak Dalam Optimalisasi Peran Komunitas Belajar." *Journal of Community Dedication and Development* 3, no. 2: 25–36. <https://jurnal.stain-madina.ac.id/index.php/jcdd/index>.
- Rosyanafi, Rofik Djalal. 2012. "Penerapan Prinsip Andragogi Dalam Pembelajaran Untuk Membentuk Sikap Kewirausahaan Di Lembaga Kursus Dan Pelatihan Buana Bordir Course." *J+Plus: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah* 1, no. 1: 1–11. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-luar-sekolah/article/view/2001>.
- Salamah, Evi Rizqi, Zuni Eka Tiyas Rifayanti, Wulan Trisnawaty, and Hawwin Fitra Raharja. 2024. "Membangun Budaya Belajar Melalui Komunitas Belajar Dalam Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik." *Abidumasy* 5, no. 1: 37–43.

- <https://ejournal.unhasy.ac.id/index.php/ABIDUMASY/article/download/5894/2886/12781>.
- Saragih, Jenri Hamonangan, and Dedy Juliandri Panjaitan. 2023. "Pengaruh Penggunaan Media Sosial Youtube Terhadap Motivasi Belajar Matematika Dan Self-Efficacy Siswa Menggunakan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Siswa Kelas X Di SMK Negeri Kota Medan." *Journal of Didactic Mathematics* 4, no. 3: 180–88. <https://doi.org/10.34007/jdm.v4i3.1862>.
- Scott, Diane L, Rashmi Sharma, Francis E Godwyll, Jerry D Johnson, and Tim Putman. 2020. "Building on Strengths to Address Challenges: An Asset-Based Approach to Planning and Implementing a Community Partnership School." *Journal of Higher Education Outreach and Engagement* 24, no. 2: 69. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1267687.pdf>.
- Sekar, Ratu Yunita, and Nike Kamarubiani. 2020. "Komunitas Belajar Sebagai Sarana Belajar Dan Pengembangan Diri." *Indonesian Journal of Adult and Community Education* 2, no. 1: 10–15. <https://ejournal.upi.edu/index.php/IJACE/article/download/28285/12820>.
- Setiawati, Rana Indah, and Imam Shofwan. 2023. "Implementasi Prinsip Pendidikan Orang Dewasa Pada Pelatihan Tata Busana Di Satuan Pendidikan Non Formal SKB Ungaran." *Lifelong Education Journal* 3, no. 1: 42–59. <https://journal.imadiklus.or.id/index.php/lej>.
- Shah, Rachael W, Jennifer Selting Troester, Robert Brooke, Lauren Gatti, Sarah L Thomas, and Jessica Masterson. 2018. "Fostering EABCD: Asset-Based Community Development in Digital Service-Learning." *Journal of Higher Education Outreach and Engagement* 22, no. 2: 189. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1182839.pdf>.
- Suminar, Dede Yetty. 2022. "Penerapan Video Interaktif Alur Merrdeka Untuk Meningkatkan Kemampuan Bernalar Kritis Di SMAN 10 Pontianak." *Jurnal Pembelajaran Prospekti* 7, no. 1: 34–39. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/lp3m/article/view/55057/75676593326>.
- Sunhaji, Oleh. 2013. "Konsep Pendidikan Orang Dewasa." *Jurnal Kependidikan* 1, no. 1: 1–11. <https://media.neliti.com/media/publications/103878-ID-konsep-pendidikan-orang-dewasa.pdf>.
- Syafi'i, Fahrian Firdaus. 2021. "Merdeka Belajar: Sekolah Penggerak." In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar "Merdeka Belajar Dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0" 2021*, 39–49. Gorontalo: Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo. <https://ejournal.pps.ung.ac.id/index.php/PSNPD/article/download/1049/743>.
- Titihalawa, Sandra, Titi Prihatin, and Suwito Eko Pramono. 2023. "Peran Kepala Sekolah Dan Komunitas Belajar Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Pendidik Di SMA Gabungan Jayapura." In *Prosiding Smeinar Nasional Pascasarjana Universitas Negeri Semarang*. Semarang: Universitas Negeri Semarang. <http://pps.unnes.ac.id/pps2/prodi/prosiding-pascasarjana-unnes>.
- Triatna, Capi. 2015. "Membangun Komunitas Belajar Profesional Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Sekolah." *Jurnal Administrasi Pendidikan XXII*, no. 1: 37–46. <https://www.neliti.com/id/publications/78401/membangun-komunitas-belajar-profesional-untuk-meningkatkan-mutu-pendidikan-di-se>.
- Ummah, Kiki Rizqyatul, Kahoerunisa Abdurahman, and Reksa Adya Pribadi. 2023. "Peran Guru Penggerak Dalam

- 
- Komunitas Belajar Di Sekolah.” *Indonesian Gender and Society Journal* 4, no. 1.
- Wulandari, Aisyah Sri, Rachayuni, and Arif Widiyatmoko. 2023. “Penerapan Alur Merdeka Belajar Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Hasil Belajar Peserta Didik.” In *Seminar Nasional IPA XIII*, 241–51. <https://proceeding.unnes.ac.id/snipa/article/download/2307/1790/6082>.
- Yolanda, Yaspin, and Armansyah. 2023. “Penerapan Lesson Study Berbasis Alur Merdeka Pada Mata Kuliah Telaah Kurikulum Buku Teks Fisika Untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Mahasiswa.” *Journal of Physics and Science Learning* 07, no. 1: 7–19. <https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/PASCAL/article/view/7269>.
- Zamilah, Ulfa, and Rahmi Alendra Yusiyaka. 2022. “Penerapan Prinsip Andragogi Dalam Pelatihan Tata Rias Ibu Rumah Tangga Di Bukit Mekar Wangi.” *Jurnal Pendidikan Guru* 3, no. 4: 323–31. <https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/jpg/article/download/7805/3996>.